

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari apa yang telah peneliti paparkan di bab-bab sebelumnya dalam tulisan ini di mulai dari penelitian kepustakaan hingga penelitian di lapangan yang sudah dilaksanakan maka peneliti menyimpulkan hal-hal berikut:

1. GERMITA Jemaat Lembong Rintulu Mamahan umumnya memahami aborsi medis sebagai prosedur penyelamatan nyawa ibu dalam kondisi darurat medis. Namun, terjadi diskriminasi terhadap pelaku aborsi medis karena pemahaman teologis yang ketat tentang kesucian hidup dan kurangnya edukasi mengenai etika medis, yang menyebabkan stigma sosial dan moral.
2. Faktor utama yang mendorong tindakan aborsi medis yaitu kondisi kesehatan ibu yang mengancam nyawa sebagaimana yang dialami oleh informan GP. Dampak yang dirasakan setelah melakukan aborsi medis yaitu ada dampak fisik yang menyebabkan gangguan pada kesehatan dan dampak psikis yaitu perasaan bersalah dan berdosa sehingga menyebabkan depresi serta trauma.
3. Kajian etis teologis atas tindakan aborsi medis secara etis, aborsi medis dalam kondisi darurat dapat dibenarkan. Pendekatan Deontologi melihatnya sebagai tindakan yang sesuai hukum untuk menyelamatkan nyawa ibu. Pendekatan Teleologis

membenarkannya karena tujuannya adalah menyelamatkan kehidupan ibu yang sudah utuh. Pendekatan Kontekstual memahami tindakan ini sebagai respons etis terhadap situasi ekstrem yang memaksa. Secara teologis, meskipun kehidupan janin suci tetapi dalam kasus ancaman nyawa ibu, teologi Kristen menghadapi dilema hierarki kehidupan, di mana mempertahankan kehidupan ibu yang sudah ada dan berfungsi penuh menjadi keharusan moral.

B. SARAN

Bersasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang menjadi saran di dalamnya antara lain:

1. Bagi GERMITA Jemaat Lembong Rintulu Mamahan seharusnya gereja perlu secara proaktif memberikan edukasi yang lebih mendalam dan seimbang mengenai aborsi medis dari perspektif etis teologis, hukum dan medis. Hal ini sangat penting untuk meluruskan kesalahpahaman dan mengurangi stigma yang ada di kalangan jemaat.
2. Mendorong para pelayan khusus untuk menjadi teladan dalam menunjukkan kasih, empati dan penerimaan. Gereja dapat mengadakan khotbah atau pengajaran yang menekankan pentingnya solidaritas dan tidak menghakimi sesama serta membentuk kelompok dukungan bagi mereka yang membutuhkan.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan studi etika Kristen yang lebih mendalam, khususnya dalam menyikapi isu-isu seperti aborsi medis. Disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih jauh integrasi antara teologi tubuh dan prinsip-prinsip etika kontekstual dalam menghadapi dilema moral yang kompleks.